

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
PERSPEKTIF KH IMAM ZARKASYI
(TELAAH PEMIKIRAN DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN)**

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2



Oleh

OLEH : GINANJAR NISCOYO

NIM : 21502300391

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG (UNISSULA) 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KH IMAM
ZARKASYI
(TELAAH PEMIKIRAN DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN)**

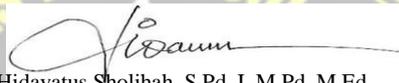
**Oleh:
GINANJAR NISCOYO
NIM : 21502300391**

Pembimbing I



Ahmad Mujib, S.Th. I, MA
211509014

Pembimbing II



Hidayatus Sholihah, S.Pd. I, M.Pd, M.Ed.
211513020

**Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**




Dr. Agus Irfan, M.PI
210513020

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PERSPEKTIF KH IMAM ZARKASYI**
(TELAAH PEMIKIRAN DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN)

Oleh:

GINANJAR NISCOYO
NIM : 21502300391

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :

Penguji I,

Dr. Muna Yasuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji II,

Dr. Ahmad Muhib, MA
NIK. 211509014

Penguji III,

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama
Islam Universitas Sultan Agung
Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK. 210513020

Abstract

Pesantren education in Indonesia has long been a pillar of Islamic education; however, its relevance in addressing the challenges of the modern era is often questioned. KH Imam Zarkasyi, through his ideas and contributions, introduced significant transformations to pesantren education, particularly through Pondok Modern Darussalam Gontor. This study aims to examine the background of KH Imam Zarkasyi's thoughts, the pesantren education concept he developed, its relevance in the era of globalization, and the transformation of modern pesantren education based on his ideas.

This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data is collected through literature studies and an analysis of KH Imam Zarkasyi's thoughts. The results reveal that his educational concept integrates Islamic values with modern knowledge, emphasizes mastery of foreign languages, and fosters the development of independent and globally-minded students.

In conclusion, KH Imam Zarkasyi's thoughts on pesantren education hold significant relevance to the challenges of the modern era. The progressive transformation of education based on Islamic values positions pesantren as an institution capable of producing globally competitive generations without losing its Islamic identity.

Keywords: *KH Imam Zarkasyi, pesantren education, transformation, modern era, relevance.*

Abstrak

Pendidikan pesantren di Indonesia telah lama menjadi pilar pendidikan Islam, namun relevansinya dalam menghadapi era modern sering dipertanyakan. KH Imam Zarkasyi, melalui gagasan dan kontribusinya, membawa transformasi penting bagi pendidikan pesantren, terutama melalui Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang pemikiran KH Imam Zarkasyi, konsep pendidikan pesantren yang beliau kembangkan, relevansinya di era globalisasi, serta transformasi pendidikan pesantren modern berdasarkan pemikiran beliau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui kajian literatur dan analisis pemikiran KH Imam Zarkasyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan beliau mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, menekankan penguasaan bahasa asing, dan membentuk karakter santri yang mandiri serta berwawasan global.

Kesimpulannya, pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang pendidikan pesantren memiliki relevansi yang signifikan dengan tantangan era modern. Transformasi pendidikan berbasis nilai keislaman yang progresif menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berdaya saing global tanpa kehilangan identitas Islamnya.

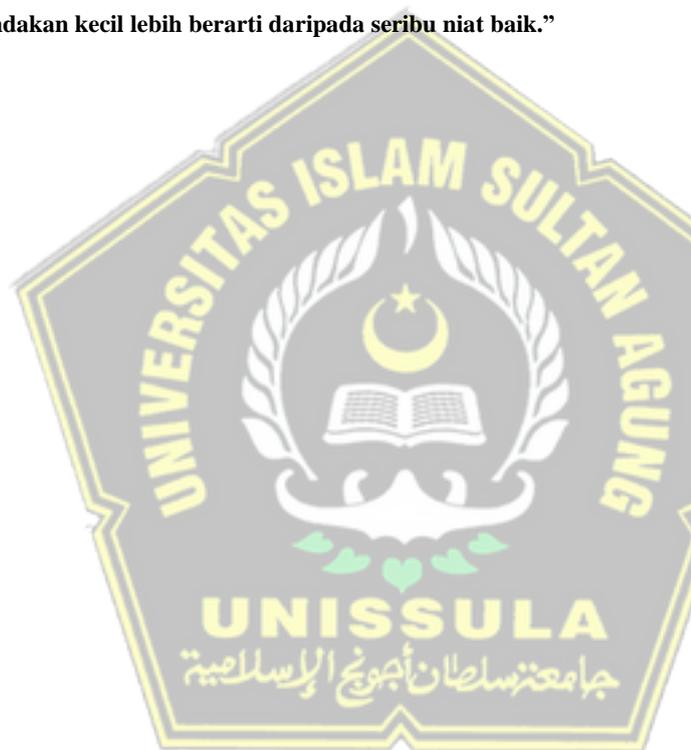
Kata Kunci: KH Imam Zarkasyi, pendidikan pesantren, transformasi, era modern, relevansi.

MOTTO

“Hidup adalah perjalanan, bukan perlombaan”

“Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tak pernah berhenti mengajarkan”

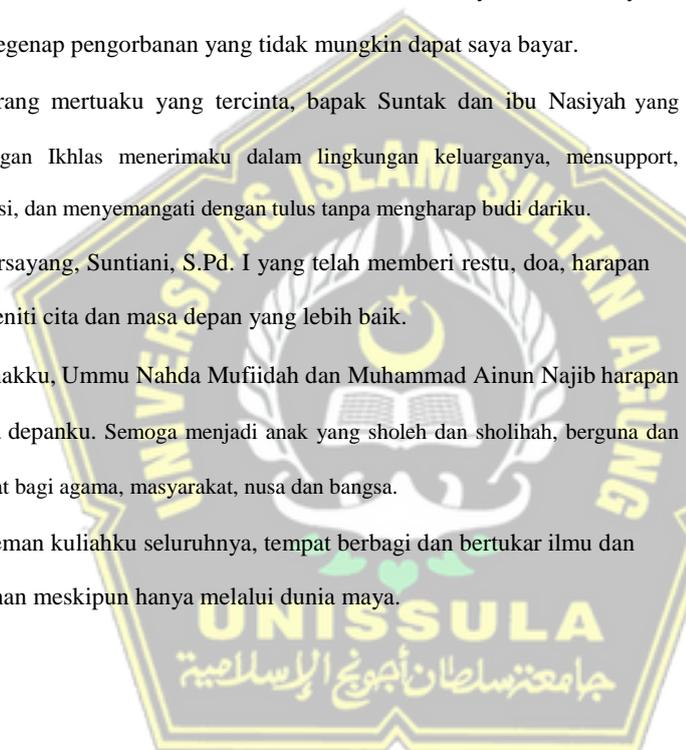
“Satu tindakan kecil lebih berarti daripada seribu niat baik.”



PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

- Kedua orang tua tercinta, bapak Panut dan Ibu Eni yang telah bersusah payah melahirkan, merawat, membesarkan, dan menyekolahkan saya dengan segenap pengorbanan yang tidak mungkin dapat saya bayar.
- Kedua orang mertuaku yang tercinta, bapak Suntak dan ibu Nasiyah yang telah dengan Ikhlas menerimaku dalam lingkungan keluarganya, mensupport, memotivasi, dan menyemangati dengan tulus tanpa mengharap budi dariku.
- Istriku tersayang, Suntiani, S.Pd. I yang telah memberi restu, doa, harapan dalam meniti cita dan masa depan yang lebih baik.
- Kedua anakku, Ummu Nahda Mufiidah dan Muhammad Ainun Najib harapan dan masa depanku. Semoga menjadi anak yang sholeh dan sholihah, berguna dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.
- Teman-teman kuliahku seluruhnya, tempat berbagi dan bertukar ilmu dan pengalaman meskipun hanya melalui dunia maya.



KATA PENGANTAR

Segala bentuk pujian dan kesyukuran saya munajatkan kepada Allah SWT atas iradat dan kudratNya penyusunan Tesis ini dapat saya selesaikan. Shalawat beserta salam saya hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa cinta dan rinduku, sekaligus kekagumanku terhadap akhlak dan perilakunya yang menuntun umat manusia meraih kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Kerja keras, doa dan tawakkal adalah bekalku dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu ini. Suka duka kadang menghadang, namun tekad dan harapanku tetap terpatri dalam hatiku untuk mencapai titik akhir dalam pengembaraan mencari ilmu.

Titik akhir itu telah sampai, tetapi atas berkat dorongan dan motivasi dari para orang-orang terbaik. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan rasa terimakasih dan hormat yang besar kepada:

1. Prof. DR. Gunarto, SH., SE, Akt., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas kepemimpinan dan keteladanannya menjadikan saya sebagai mahasiswa untuk dibina dan dimanusiakan.
2. DR. Agus Irfan, S.H.I., M. Pd.I dan DR. Muna Madrah, MA, Selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi terlaksananya proses belajar-mengajar sehingga kami memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman.
3. Para Dosen dalam Tim Penguji Tesis saya, terima kasih atas curahan ilmu dan arahan positifnya, ini menjadi bekal berharga saya ke depan.

4. Teman dan rekan-rekan mahasiswa lainnya, terima kasih atas kesediaan waktu dan keikhlasan berbagi ilmu dan pengalamannya, semoga menjadikan saya semakin bermutu.

Kepada semua yang saya tidak cantumkan namanya satu-persatu dan telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung atas penyelesaian tugas ini, saya mohon kepada Allah swt., memberikan keafiatan, keselamatan, serta keberkahan dalam hidup dunia dan akhirat kelak. Aaamiin.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tinggi kepada semuanya, semoga Allah SWT mempertemukan kita kelak dalam SurgaNya.

Semarang, 2024

Penyusun



DAFTAR ISI

| | |
|--|---|
| SAMPUL..... | 3 |
| PENGESAHAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING..... | |
| ABSTRACT | |
| ABSTRAK | |
| MOTTO | |
| PERSEMBAHAN..... | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI..... | |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| B. Perumusan Masalah | 6 |
| C. Fokus Penelitian | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kerangka Berfikir..... | 8 |
| B. Landasan Teori..... | 8 |
| 1. Pengertian Modernisasi Pendidikan | 8 |
| a) Modernisasi Pendidikan dalam Perspektif Globalisasi | 9 |
| b) Modernisasi Pendidikan Pesantren..... | 10 |
| c) Teori Modernisasi dan Pendidikan..... | 12 |
| 2. Pendidikan Pesantren: Sejarah dan Karakteristik | 12 |
| a) Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia | 13 |
| b) Karakteristik Pendidikan Pesantren..... | 14 |
| c) Tantangan Modernisasi dalam Pendidikan Pesantren | 15 |
| d) Modernisasi Pendidikan Pesantren: Relevansi dan Keberlanjutan | 17 |
| 3. Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi..... | 17 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| C. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 18 |
|-------------------------------------|----|

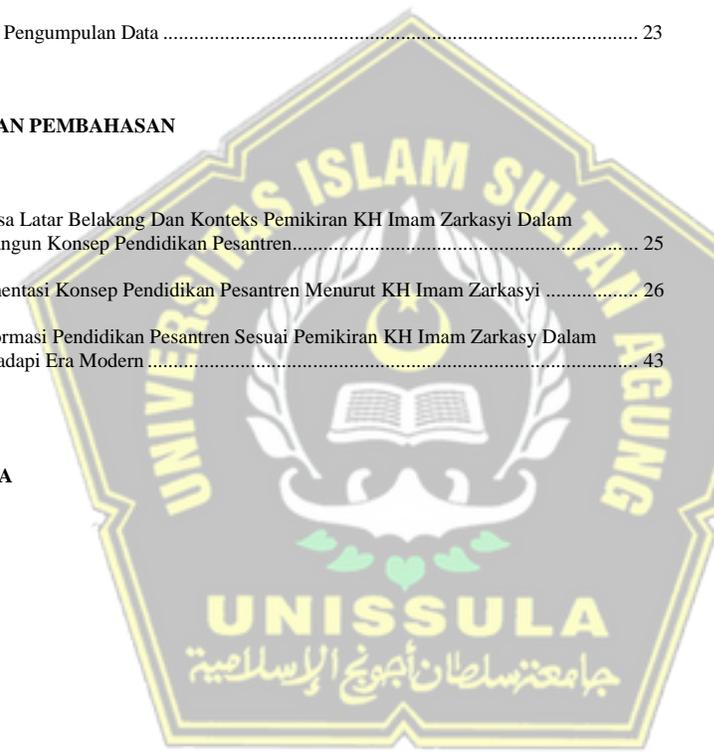
BAB III: METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 20 |
| B. Sumber Data Penelitian..... | 21 |
| a. Sumber Data Primer..... | 22 |
| b. Sumber Data Sekunder..... | 22 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 23 |

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Analisa Latar Belakang Dan Konteks Pemikiran KH Imam Zarkasyi Dalam Membangun Konsep Pendidikan Pesantren..... | 25 |
| B. Implementasi Konsep Pendidikan Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi | 26 |
| C. Transformasi Pendidikan Pesantren Sesuai Pemikiran KH Imam Zarkasy Dalam Menghadapi Era Modern | 43 |

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam membangun karakter, moral, dan spiritual masyarakat (Madjid, 1997). Sebagai institusi tradisional yang berakar kuat dalam budaya Islam Nusantara, pesantren telah menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk generasi berakhlak mulia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan transformasi sosial yang memengaruhi keberlanjutannya sebagai pusat pendidikan.

KH Imam Zarkasyi adalah salah satu tokoh penting dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang berhasil mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern (Syukri, 2005). Pemikiran beliau memberikan pendekatan baru dalam pembelajaran di pesantren, seperti pengembangan kurikulum berbasis ilmu agama dan umum, penerapan disiplin tinggi, serta penguatan kemandirian santri (Steenbrink, 1986). Transformasi ini menjadikan pesantren mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Relevansi pemikiran KH Imam Zarkasyi semakin terlihat di era modern yang ditandai dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi. Dunia pendidikan

saat ini menghadapi tantangan berat seperti krisis moral, pengaruh budaya global, serta kebutuhan untuk menguasai teknologi modern (Dhofier, 2011) . Dalam konteks ini, gagasan KH Imam Zarkasyi mengenai pendidikan pesantren memberikan perspektif strategis tentang bagaimana pesantren dapat beradaptasi tanpa meninggalkan prinsip dasar yang menjadi landasan utamanya.

Transformasi pendidikan pesantren menurut perspektif KH Imam Zarkasyi juga menjadi inspirasi untuk menjadikan pesantren lebih relevan di tengah masyarakat modern. Upaya beliau mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, yang sangat penting agar pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga mampu menghasilkan individu yang kompetitif dalam berbagai bidang kehidupan (Asari, 2007). Pendekatan ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam dunia pesantren tidak berarti menanggalkan nilai-nilai tradisionalnya, melainkan mengintegrasikannya dengan kebutuhan zaman.

Kajian terhadap pemikiran KH Imam Zarkasyi sangat penting dilakukan untuk memahami relevansi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan era modern. Dengan menelusuri transformasi pendidikan pesantren yang digagas beliau, dapat ditemukan solusi strategis untuk mengembangkan pesantren di masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan pesantren yang tidak hanya berdaya saing, tetapi juga tetap menjaga identitas keislamannya.

Berdasarkan pendahuluan di atas, tesis ini akan memaparkan analisis terhadap latar belakang, implementasi konsep, dan transformasi pendidikan

pesantren menurut pemikiran KH Imam Zarkasyi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dan konteks pemikiran KH Imam Zarkasyi dalam membangun konsep pendidikan pesantren?
2. Bagaimana implementasi konsep Pendidikan pesantren menurut KH Imam Zarkasyi pada masanya?
3. Bagaimana transformasi Pendidikan pesantren yang sesuai dengan pemikiran KH Imam Zarkasyi dalam relevansinya di era modern?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian: Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi
2. Sub-Fokus Penelitian: Penelitian ditinjau dari latar belakang, konsep dan langkah oleh KH Imam Zarkasyi terkait transformasi pendidikan

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis latar belakang dan konteks pemikiran KH Imam Zarkasyi dalam membangun konsep pendidikan pesantren
2. Untuk menganalisis implementasi konsep Pendidikan pesantren menurut KH Imam Zarkasyi pada masanya.
3. Untuk menganalisis transformasi Pendidikan pesantren yang sesuai dengan pemikiran KH Imam Zarkasyi dalam relevansinya di era modern.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. bagi peneliti
 - 1) untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang modernisasi model pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren
 - 2) sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut
 - b. bagi lembaga pondok pesantren
 - 1) hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren yang menghendaki penelitian serupa
 - 2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan mengenai transformasi pendidikan pada lembaga pondok pesantren
2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta memberikan pengetahuan tentang transformasi pendidikan pesantren berdasarkan perspektif KH Imam Zarkasyi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Berfikir



B. Landasan Teori

1. Pengertian Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan atau pembaharuan sistem pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tantangan global, dan kebutuhan masyarakat. Proses ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, manajemen lembaga pendidikan, serta peran pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih relevan dan berkualitas. Transformasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan

budaya yang menjadi identitas bangsa. Menurut Tilaar, transformasi pendidikan juga berarti menjadikan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan keadilan sosial dan membangun karakter bangsa (Pasolong, 2008).

Perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga substantif. Transformasi ini mencakup pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, penyediaan akses yang lebih luas untuk semua kalangan, serta penguatan pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menciptakan ekosistem yang mendukung peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Transformasi pendidikan bertujuan untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0 yang mengedepankan keterampilan digital dan kecerdasan buatan (Zubaedi, 2011).

Secara filosofis, transformasi pendidikan dilandasi oleh kebutuhan manusia untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. John Dewey, seorang filsuf pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan tantangan masa depan. Dengan demikian, transformasi pendidikan harus diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya (Dewey, 1916).

Transformasi pendidikan juga mencakup aspek kurikulum. Kurikulum yang sebelumnya berfokus pada hafalan dan pengajaran berbasis guru

(teacher-centered) perlu diperbarui menjadi pendekatan pembelajaran berbasis siswa (student-centered). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi, problem-solving, dan inovasi sebagai keterampilan penting di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis dan memberdayakan (Freire, 1970).

Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan telah menjadi fokus utama pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Kebijakan ini juga mencerminkan komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, implementasi kebijakan ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas (Kemendikbud, 2022).

Pada akhirnya, transformasi pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Proses ini harus dilihat sebagai usaha kolektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan mampu menghasilkan individu yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Transformasi ini menuntut adanya kesadaran dan kemauan untuk terus belajar, berinovasi, dan berkolaborasi demi menciptakan masa depan yang lebih baik (Tilaar, 2009).

2. Pendidikan Pesantren: Sejarah dan Karakteristik

Pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan keagamaan di Nusantara. Pesantren tidak hanya memainkan peran sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pesantren memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan penyebaran Islam di Indonesia, khususnya pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara melalui jaringan ulama dan pedagang Muslim (Azra, 2004). Sistem pendidikan pesantren telah melahirkan generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, berakhlak mulia, dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam.

Secara umum, pendidikan di pesantren berpusat pada pengajaran kitab kuning atau teks-teks klasik berbahasa Arab yang membahas berbagai disiplin ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, akidah, dan tasawuf. Pembelajaran di pesantren juga dilakukan secara halaqah, yaitu metode pengajaran tradisional di mana santri duduk melingkar di hadapan seorang kyai yang memberikan bimbingan dan penjelasan langsung terkait kitab yang diajarkan (Dhofier, 2011). Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik, karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menekankan aspek moral, spiritual, dan akhlak.

a) Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah ada sejak abad ke-16, bersamaan dengan meluasnya pengaruh Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada awal perkembangannya, pesantren lebih dikenal sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan agama Islam secara eksklusif, dengan fokus utama pada pengajaran fikih, tafsir, dan bahasa Arab. Sistem pendidikan yang diterapkan sangat sederhana, di mana santri tinggal bersama kyai di asrama dan menjalani kehidupan sehari-hari yang disiplin, berbasis prinsip kemandirian dan kesederhanaan (Noer, 1973).

Pesantren berkembang pesat pada masa kolonial sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap penjajah. Lembaga ini menjadi tempat penyebaran semangat Islam yang mengakar di masyarakat dan berfungsi sebagai pusat penggemblengan kader-kader umat. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat di sekitarnya, di mana kyai memegang otoritas yang besar sebagai pemimpin agama sekaligus tokoh masyarakat (Azra, 2004).

b) Karakteristik Pendidikan Pesantren

Beberapa karakteristik utama pendidikan pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan umum di Indonesia adalah:

- 1) Pendidikan Berbasis Agama: Fokus utama pendidikan di pesantren adalah pada pengajaran agama Islam. Kurikulum tradisional pesantren terdiri dari pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tafsir, hadis, ushul fikih, mantiq, dan tasawuf. Sistem pengajaran ini

- bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap agama dan membentuk karakter yang berakhlak mulia (Zuhairini, 1980).
- 2) Pendidikan Moral dan Spiritual: Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan pesantren adalah pembentukan moral dan spiritual para santri. Pesantren mendidik santri agar tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri dididik dengan disiplin yang ketat, hidup dalam kesederhanaan, dan menjalankan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan (Hasbullah, 1996).
 - 3) Hubungan Kyai dan Santri: Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah hubungan yang erat antara kyai dan santri. Kyai memiliki peran yang sangat besar sebagai pusat otoritas dalam pendidikan pesantren. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berperan dalam membentuk moral dan etika santri. Hubungan ini bersifat paternalistik, di mana santri sangat menghormati dan patuh kepada kyai (Dhofier, 2011).
 - 4) Kemandirian dan Kehidupan Berasrama: Pesantren juga menekankan pentingnya kemandirian dalam kehidupan santri. Santri tinggal di asrama dan menjalani kehidupan yang disiplin dengan aturan-aturan yang ketat. Kehidupan komunal di dalam pesantren juga mendorong santri untuk belajar hidup dalam kebersamaan dan saling tolong-menolong, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter (Wahid, 1981).

c) Tantangan Transformasi dalam Pendidikan Pesantren

Transformasi pendidikan pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat tetap mempertahankan nilai-nilai Islam klasik yang menjadi identitasnya sambil mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulumnya. Banyak pesantren menghadapi resistensi internal dari kalangan konservatif yang menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap keaslian pesantren. Menurut Zarkasyi, perubahan yang dilakukan secara drastis tanpa mempertimbangkan akar tradisi dapat memicu konflik internal dan mengganggu stabilitas institusi pesantren (Zarkasyi, 2003).

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengimbangi kebutuhan transformasi. Tidak semua pengajar di pesantren memiliki kompetensi dalam menguasai teknologi, metodologi pembelajaran modern, atau bahkan penguasaan bahasa asing yang relevan dengan perkembangan global. Hal ini menyebabkan proses pembaruan di pesantren sering kali berjalan lambat. Menurut Zuhri, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik di pesantren menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan ini (Zuhri, 2000).

Perkembangan ini terutama didorong oleh tokoh-tokoh seperti KH Imam Di sisi lain, transformasi pendidikan pesantren juga dihadapkan pada masalah infrastruktur dan pendanaan. Sebagian besar pesantren tradisional masih bergantung pada dana swadaya masyarakat atau wakaf, sehingga

sulit untuk membiayai modernisasi fasilitas, seperti pembangunan laboratorium, perpustakaan digital, atau akses internet yang memadai. Kesenjangan ini menyebabkan beberapa pesantren tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya dalam memberikan layanan pendidikan berbasis teknologi (Mastuhu, 1994).

Selain itu, pesantren juga menghadapi tantangan eksternal berupa stigma sosial yang sering kali memandang pesantren sebagai institusi yang kurang adaptif terhadap perubahan. Hal ini diperparah oleh anggapan bahwa lulusan pesantren hanya mampu berkarier di bidang agama, seperti menjadi kiai atau guru madrasah, tanpa memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern. Menurut Madjid, pesantren perlu memproyeksikan citra baru yang menunjukkan bahwa institusi ini mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang, baik di sektor agama maupun profesional (Madjid, 1997).

d) Transformasi Pendidikan Pesantren: Relevansi dan Keberlanjutan

Transformasi pendidikan pesantren memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Upaya integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern menjadikan pesantren relevan sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga lulusan yang kompeten di berbagai bidang profesional. Hal ini sesuai dengan pandangan Azra, yang menyatakan bahwa pesantren harus menjadi pusat pendidikan Islam yang inklusif dan progresif dalam

menjawab tantangan era global (Azra, 2012).

Keberlanjutan transformasi pendidikan pesantren juga ditentukan oleh kemampuan lembaga ini untuk menciptakan sinergi antara tradisi dan inovasi. Salah satu langkah strategis adalah dengan memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan berbasis kitab kuning dengan pelajaran sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, pesantren perlu memperkuat perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, pengembangan ekonomi berbasis syariah, dan literasi digital. Menurut Hefner, langkah ini akan memastikan bahwa pesantren tetap menjadi institusi yang relevan dan berkelanjutan di tengah persaingan pendidikan global (Hefner, 2009)

Dalam jangka panjang, keberlanjutan transformasi pendidikan pesantren bergantung pada komitmen semua pihak, termasuk pengelola pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dengan memberikan dukungan berupa kebijakan yang inklusif dan akses pendanaan untuk modernisasi pesantren. Di sisi lain, masyarakat perlu terlibat dalam mendukung pesantren, baik melalui dukungan moral maupun material. Dengan kolaborasi ini, pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier, yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan pesantren harus diarahkan untuk mencetak generasi yang berintegritas dan berwawasan luas (Dhofier, 2011).

3. Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi

KH Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh reformis dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah menjadi model bagi transformasi pesantren modern. Dalam pandangannya, transformasi pendidikan pesantren tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi lebih pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan ilmu pengetahuan modern. KH Zarkasyi menegaskan bahwa pesantren harus menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan global dan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman (Zarkasyi, 1970).

Pandangan dan langkah-langkah KH Imam Zarkasyi membuktikan bahwa pesantren dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Ia menginspirasi banyak pesantren di Indonesia untuk melakukan reformasi serupa, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan kompetitif di era modern (Dhofier, 2011)

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zamroji yang berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”. Penelitian ini menjelaskan tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang modernisasi dalam pondok pesantren, sedangkan perbedaannya dengan tesis ini adalah memakai nama tokoh sedangkan

penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zamroji tidak memakai sebuah tokoh.

2. Penelitian yang ditulis oleh Samudra Eka Cipta, Agus Mulayana, Ayi Budi Santosa yang berjudul “Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan pola manajemen pendidikan dipesantren. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang modernisasi dalam pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah dalam tesis ini penulis membahas tentang konsep modernisasi pendidikan dalam konteks pesantren.
3. Penelitian yang ditulis oleh Nurjannah, Wantini yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren (Pondok Pesantren Modern Al-Huda Turalak Ciamis) menjelaskan tentang Modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Modern Al-Huda Turalak Ciamis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang modernisasi dalam pondok pesantren, perbedaannya adalah dalam tesis ini penulis membahas tentang yang berkaitan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor sedangkan penelitian yang diteliti oleh Nurjannah dilakukan di pondok pesantren Modern Al- Huda Turalak Ciamis.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun pada kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal (Aswan, 2016). Penelitian dalam bahasa Inggris berarti “research”, istilah ini berarti mencari atau menyelidiki. Penelitian adalah suatu proses ketika seseorang mengamati fenomena secara mendalam dan mengumpulkan data kemudian menarik beberapa kesimpulan dari data tersebut (Martono, 2012). Jadi, metode penelitian adalah suatu upaya seseorang dalam mengamati suatu fenomena dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dari data tersebut secara optimal. Adapun menurut sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Maka secara metodis, penelitian karya ilmiah tesis yang berjudul “Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, sumber data penelitian, dan metode pengumpulan data sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (Library research) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sekumpulan pustaka (buku, majalah, artikel, biografi, jurnal, dokumenter) dan sumber data lainnya yang relevan, baik primer maupun sekunder. Studi pustaka ialah serangkaian

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2017).

Secara metodologis, penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Hamzah, 2019). sedangkan menurut sugiyono, studi kepustakaan merupakan suatu kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang teliti (Sugiyono, 2019).

Dengan demikianlah dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kepustakaan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis dari sekumpulan pustaka dan sumber data lainnya yang relevan, baik primer maupun sekunder serta referensi lainnya yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada suatu sosial yang diteliti tersebut.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan studi pustaka (Library Research) sebagai tindak kajian lebih lanjut, untuk menemukan butir kelebihan dan kelemahan sistem dalam kurikulum pendidikan islam, sehingga dapat dianalisa dan ditemukan jalan upaya dalam proses perbaikan dan rekontruksi yang lebih efektif kedepannya.

B. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Adapun literatur atau sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Moelong, 2017). Dalam pengumpulan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis akan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan Pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang Transformasi Pendidikan Pesantren saat ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Kartini, 1996). Atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Yang dijadikan rujukan pokok dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul Dari Gontor Merintis Pesantren Modern yang dikarang oleh KH. Imam Zarkasyi
- 2) Fisher Zulkarnain, “The Thought of KH Imam Zarkasyi on Multicultural Education At Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo),” *Journal of Islamic Studies*.
- 3) Saefur Rochmat, “Dinamika Pondok Pesantren Gontor dalam Modernisasi”, *Journal of Islamic Studies*.
- 4) Hamid Fahmy Zarkasy, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren In Indonesia”, *Journal of Islamic Studies*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam

mendeskripsikan objek material penelitian, bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Untuk dapat memperkuat analisisnya, penelitian ini didukung dengan buku, jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya sebagai referensi. Penunjang lainnya sebagai sumber alternatif yang tentunya berkaitan dengan Transformasi Pendidikan Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan ini merupakan metode dokumentasi yang berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini yang beralasan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research),(Arikunto, 2013) Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren.

Adapun tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa proses yaitu sebagai berikut:

b. Tahap Orientasi

Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data melalui membaca data secara umum yang berkaitan dengan Modernisasi Pendidikan Pesantren guna mencari data-data yang menarik untuk di teliti dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau pokok pembahasan.

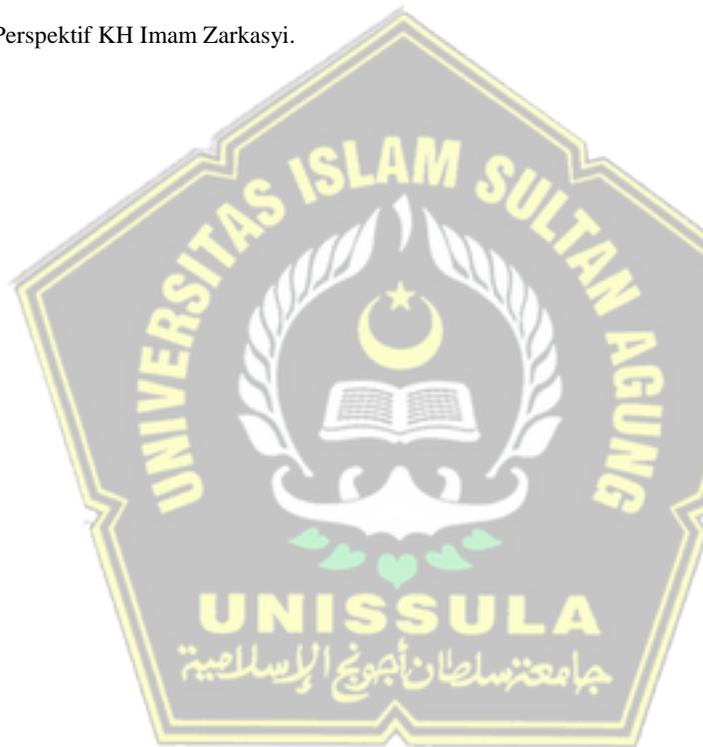
c. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam tentang

Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi.

d. Tahap Terfokus

Dalam proses tahap ini, peneliti mulai melakukan studi lebih mendalam dan menyimpulkan hasil tentang Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi.



BAB IV

A. Analisa Latar Belakang Dan Konteks Pemikiran KH Imam Zarkasyi Dalam Membangun Konsep Pendidikan Pesantren

Pertama, KH Imam Zarkasyi merupakan figur yang memberikan kontribusi besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran beliau berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi pesantren tradisional yang dianggap kurang mampu menjawab kebutuhan zaman. Dalam konteks kolonialisme dan modernisasi pada abad ke-20, KH Imam Zarkasyi melihat urgensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Aly, 2008). Beliau yakin bahwa pesantren harus menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

Selanjutnya, latar belakang pemikiran KH Imam Zarkasyi sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dalam belajar, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beliau terinspirasi oleh sistem pendidikan Islam di Timur Tengah dan efisiensi pendidikan Barat (Fuadi, 2011). Hal ini mendorongnya untuk mengadopsi pendekatan yang menggabungkan tradisi pesantren dengan metode modern. Prinsip ini diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menjadi model pesantren modern di Indonesia.

Dalam konsep pendidikan pesantren yang dikembangkan, KH Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral (Gaus, 2010). Menurutnya, pendidikan tidak hanya mencakup aspek

intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian. Sistem asrama di Gontor dirancang untuk mendisiplinkan santri, menanamkan etos kerja, dan membentuk kemandirian. Selain itu, penguasaan bahasa asing seperti Arab dan Inggris menjadi ciri khas pendidikan di Gontor, karena dianggap sebagai kunci untuk menjangkau dunia internasional (Syukri, 2005).

KH Imam Zarkasyi juga memiliki visi bahwa pesantren harus bersifat inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan universal. Prinsip "berdiri di atas dan untuk semua golongan" menunjukkan bahwa pendidikan pesantren harus melayani masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial atau ideologi. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan global yang kuat.

Secara keseluruhan, pemikiran KH Imam Zarkasyi tentang pendidikan pesantren berakar pada keinginan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pemikiran ini tidak hanya berdampak pada masanya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi perkembangan pesantren di era globalisasi (Lukens-Bull, 2013).

B. Implementasi Konsep Pendidikan Pesantren Menurut KH Imam Zarkasyi

Dalam dunia pendidikan adalah suatu proses untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren

dengan sistem pendidikan modern yang berkembang di era kontemporer. Upaya ini bertujuan agar pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang mendalam pemahaman agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Bagi beliau, modernisasi bukan hanya sekadar adopsi budaya atau cara hidup Barat, melainkan sebuah langkah untuk memperbarui cara belajar dan mengajar agar lebih sesuai dengan dinamika zaman. Meskipun demikian, K.H. Imam Zarkasyi menekankan bahwa pembaruan ini tidak boleh mengorbankan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip Islam yang telah menjadi fondasi pesantren. Dalam sebuah pernyataan, beliau mengungkapkan bahwa modernisasi harus dimaknai sebagai pembaruan yang tetap menjaga esensi pendidikan Islam, bukan sebagai upaya untuk meninggalkan atau meniru budaya lain yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut (Zarkasyi, 1970). Pandangan ini mencerminkan pendekatan yang holistik, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diadopsi tanpa mengabaikan akar tradisi keislaman yang kuat.

Implementasi konsep pendidikan pesantren yang dirumuskan dan dipraktikkan oleh KH Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut;

1. Keseimbangan Ilmu Umum Dan Ilmu Agama

Pandangan K.H. Imam Zarkasyi mengenai kurikulum adalah bahwa kurikulum mencakup berbagai aktivitas dan pengalaman yang dirancang oleh sekolah untuk diberikan kepada siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan para guru, baik yang berlangsung di dalam ruang kelas maupun di luar

lingkungan kelas. *“The curriculum is understood to encompass all structured courses, activities, and experiences that students engage in under the school's guidance, both inside and outside the classroom”* (Maskon, 2015).

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kurikulum yang digunakan di pesantren tradisional, sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Kurikulum ini memberikan porsi yang sama besar untuk ilmu agama dan ilmu umum, yaitu 100% untuk masing-masing. Hal ini mencerminkan pandangan Pengetahuan umum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu agama, sehingga keduanya memiliki tingkat kepentingan yang sama. Pemikiran ini didasari oleh kesadaran bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan umum di kalangan mereka (Maskon, 2015). Dalam melaksanakan kurikulum tersebut, semua santri diwajibkan untuk tinggal di asrama selama 24 jam dengan pengawasan langsung dari para guru dan kiai. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, tanpa adanya pemisahan atau dikotomi antara keduanya. Dalam tesisnya yang berjudul *"Modernism in Islamic Education in Indonesia and India: A Case Study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh"*, H. Husnan Bey Fananie menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Gontor mencakup aspek pendidikan formal,

nonformal, dan informal yang telah diterapkan secara holistik di Indonesia (Bey Fananie, 1997).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, surah Al-Alaq ayat 1-5, bahwa kita harus membaca dan memulai segala sesuatu dengan menyebut nama-Nya, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Dia adalah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan mengajarkan manusia dengan perantaraan pena, memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia." Dalam konteks ini, integrasi antara dua sistem pendidikan, yaitu madrasah dan pesantren, bertujuan untuk membentuk manusia sempurna atau Insan Kamil yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam.

Keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam yang berkualitas dan memiliki visi masa depan sangat penting. Hal inilah yang mendorong Trimurti untuk menggabungkan sistem madrasah dan pesantren. Tentunya, hasil dari pendekatan ini akan berbeda dari kebanyakan pendidikan pesantren pada umumnya." (UNIDA Gontor Press, 2016). Akhirnya, melalui integrasi ini diharapkan para santri dapat memahami esensi sejati dari pendidikan. Nilai pendidikan yang paling penting adalah akhlak yang mulia dan pembentukan kepribadian, bukan sekadar ijazah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Trimurti, ilmu, kepribadian, dan keterampilan di masyarakat akan menghasilkan prestasi yang berharga dan dihargai.

Sejatinya, hasil dari ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat adalah ijazah yang sesungguhnya, yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia maupun di akhirat. Nilai dari ijazah atau surat keterangan dari suatu lembaga pendidikan terletak pada usaha yang dilakukan untuk kebaikan umat manusia. (Zarkasyi & Sahal, n.d.) Sikap seperti ini memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan rasa mandiri dan kepercayaan diri yang tinggi pada santri. Mereka diajarkan untuk tidak menggantungkan harapan mereka pada ijazah. Berdasarkan pemikiran ini, kegiatan pendidikan di pondok tidak bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi pegawai di instansi pemerintah atau perusahaan swasta. Seperti yang selalu ditekankan oleh Trimurti-K.H. Imam Zarkasyi, tujuan utama pendidikan adalah sesuai dengan ajaran dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Fathir: 28, Q.S. Al-Mujadalah: 11, dan Q.S. Az-Zamr: 9. Begitu juga, dalam beberapa nasihat Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Sesungguhnya, orang yang mencari ilmu akan mendapatkan ampunan, bahkan seluruh makhluk hidup, termasuk hewan-hewan di laut, akan memohonkan ampunan untuknya. (H.R. Ibnu Barry).

Dari penjelasan tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa konsep pengintegrasian dua sistem pendidikan yang diterapkan oleh Trimurti di Pondok Modern Darussalam Gontor selaras dengan ajaran Islam dan pandangan para tokoh pendidikan modern. Ajaran Islam tidak memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, keduanya adalah aspek

yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan. Selain itu, dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah netral, objektif, dan bebas dari nilai-nilai, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu. Jika ilmu pengetahuan benar-benar objektif, Oleh karena itu, pandangan Newton pada abad ke-16 harus dianggap setara dengan pandangan Einstein pada abad ke-20. Hal ini mendorong para ahli untuk menekankan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang menyeluruh, dibandingkan dengan pendekatan reduksionis yang hanya memilih sebagian. Dalam konteks ini, Prof. B.J. Habibie pernah menyampaikan bahwa seorang Muslim perlu memiliki Iman dan Taqwa, sekaligus menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Keseimbangan dalam hidup memiliki peranan yang sangat penting, dan pendidikan yang bersifat integral menjadi kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menyelaraskan antara jiwa dan pikiran, pengetahuan dan mentalitas, serta akhlak dan keterampilan. Dengan demikian, Pada akhirnya, siswa mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan peradaban modern.

2. Universalitas Pendidikan

Imam Zarkasyi memandang pendidikan sebagai salah satu aspek yang sangat vital dalam kehidupan dan kemajuan umat Islam. Menurutnya, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam mencapai kemajuan yang lebih besar bagi umat Islam. Untuk itu, pembaruan

Commented [A1]: batsa

dalam sistem pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda, karena hal tersebut menjadi syarat utama bagi umat Islam untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan gelar atau pengakuan formal, tetapi lebih kepada pencapaian kekayaan, kesejahteraan, dan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, kebahagiaan yang sejati bagi seseorang dapat dicapai melalui perbuatan baik, akhlak mulia, serta pengabdian dan amal shaleh yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, pendidikan adalah sarana yang sangat penting untuk membentuk umat Islam yang sejati, yaitu umat yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur. Karakter seorang Muslim yang sempurna adalah mereka yang mampu menempatkan diri dengan bijak dalam berbagai situasi dan selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar, Baik dalam interaksi dengan sesama manusia maupun dalam relasi dengan Tuhan." (Jajat & Baedowi, 2003).

Pada intinya, tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang membawa kedamaian dan kemakmuran untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Empat kunci utama dalam pendidikan Islam adalah Harmoni antara unsur dimensi intelektual, dimensi spiritual, nilai moral, dan aspek sosial. Begitu pula

dengan konsep pendidikan yang diajukan oleh KH. Imam Zarkasyi, yang menekankan pentingnya keselarasan antara keempat tersebut.

a) Dimensi Intelektual

Menurut KH. Imam Zarkasyi, Manusia perlu menguasai beragam ilmu dan keterampilan untuk bisa bertahan di dunia ini. Dengan menguasai ilmu tersebut, manusia dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat yang dimilikinya serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di pondok pesantren, para santri dibekali dengan ilmu alat berupa kemampuan bahasa dan cara berpikir logis. Dengan bekal tersebut, mereka mampu belajar secara mandiri melalui membaca buku. Selain itu, banyak alumni pondok pesantren melanjutkan studi ke luar negeri, baik ke negara-negara di kawasan Timur maupun Barat (Jajat & Baedowi, 2003).

b) Dimensi Spiritual

Menurut KH. Imam Zarkasyi, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat mendidik dan membentuk karakter para santri. Pandangan ini sejalan dengan Manfred Ziemek yang berpendapat bahwa pesantren bertujuan untuk membangun kepribadian, memperkuat nilai-nilai moral, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada para santri. Dalam konteks ini, KH. Imam Zarkasyi mengembangkan Pondok Gontor yang dipimpinnya menjadi institusi yang berperan dalam mencetak generasi ulama yang bermanfaat bagi masyarakat

(Hakim & Herlina, 2018).

Pesantren hadir sebagai pusat dakwah Islam dengan tujuan membentuk ulama yang mendalami ilmu agama (*mutafaqqih fiddîn*), memiliki kecerdasan intelektual (*mutakallimin*), dan mandiri dalam kehidupannya (*mutaqawwimin*). Keberadaan pesantren sebagai pondasi pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Sebagai sebuah subkultur, Pesantren berkembang dan beradaptasi di lingkungan masyarakat (Hakim & Herlina, 2018).

c) Nilai Moral

Pendidikan akhlak di Pondok Gontor mencakup segala hal yang dialami oleh peserta didik, baik yang dilihat, dirasakan, didengar, dilakukan, maupun dialami melalui berbagai kegiatan yang bermakna dan bermanfaat selama 24 jam penuh. Dalam lingkungan pesantren, seluruh aktivitas santri dirancang sesuai dengan tujuan utama pesantren, sehingga perubahan akhlak, nilai, dan makna yang diharapkan dapat tercapai. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, termasuk sekolah (Hardoyo, 2009).

Pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor mampu mengimplementasikan kurikulum tersembunyi dengan sangat efektif. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan karakter siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut menjadi sangat penting, sehingga

melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga santun dalam berinteraksi dan taat dalam beribadah. Dengan demikian, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya mencetak intelektual di bidang keagamaan, tetapi juga melahirkan ulama yang berintelektual. Hal ini mencerminkan Harmoni antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang benar-benar terwujud (Syukri, 2005).

d) Aspek Sosial

Dalam pandangan pendidikan KH. Imam Zarkasyi, tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan santri agar mampu mengabdikan diri kepada masyarakat, agama, dan negara sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Selama tinggal di asrama, para santri mendapatkan pendidikan sosial, di mana mereka dibimbing untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama tanpa adanya perbedaan golongan. Semua santri diperlakukan setara oleh pengelola pondok. Diharapkan, siswa mampu berperan sebagai penghubung yang mempersatukan umat tanpa membedakan satu golongan dengan lainnya. Pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, berbagi pengalaman, dan tanggung jawab (Ismail, 2011).

3. Mengutamakan Pembentukan Karakter

KH Abdullah Syukri menyampaikan bahwa pendidikan yang dijalankan di Pondok Modern Darussalam Gontor berlandaskan pada prinsip ajaran Islam, nilai-nilai kemanusiaan, dan semangat kebangsaan. Pernyataan ini disampaikan dalam makalahnya pada dialog Indonesia-Rusia bertajuk "Membangun Kehidupan yang Harmonis dalam Keragaman" di Kazan, pada 6 Juni 2011.

Ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter para santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Panca Jiwa dan moto pondok merupakan hasil dari penjabaran empat sintesis yang menjadi pedoman utama PMDG, sekaligus menjadi inti dari pendidikan karakter yang diterapkan di pondok ini.

Nilai utama dalam kehidupan pesantren terletak pada Panca Jiwa Pondok Pesantren, karena inti keberadaan pesantren terletak pada esensi atau jiwanya, bukan pada aspek luarnya. Dalam inti inilah peran pesantren bagi umat dapat ditemukan. Pandangan ini berbeda dengan perspektif para orientalis, seperti Snouck Hurgronje, yang cenderung menilai pesantren hanya dari sisi fisiknya. Mereka fokus pada wujud rumah pondokan, gaya berpakaian, perlengkapan yang dipakai, susunan bangunan, serta tradisi-tradisi yang dianggap tidak berubah (UNIDA Gontor Press, 2016).

KH. Imam Zarkasyi menyimpulkan bahwa dalam kehidupan Pondok Pesantren, setidaknya terdapat lima nilai yang harus tertanam dan diupayakan, yang kemudian ia sebut sebagai Panca Jiwa. Kelima nilai tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Pernyataan ini beliau sampaikan dalam seminar Pondok Pesantren Se-Indonesia tahap pertama di Yogyakarta pada 4-7 Juli 1965, dengan tema "Pondok Pesantren, Jiwa, dan Masa Depan".

Untuk menjaga ciri khas pendidikan pesantren, Panca Jiwa dijadikan dasar acuan dalam membangun sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok. Oleh karena itu, setiap kegiatan di Pondok harus selalu berlandaskan pada kelima jiwa tersebut. Inilah mengapa K.H. Imam Zarkasyi selalu mengingatkan para santrinya, "Meskipun Modern, lembaga pendidikan di Gontor ini tetap Pondok" (UNIDA Gontor Press, 2016).

Panca Jiwa memiliki kaitan yang sangat erat dengan berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Nilai-nilai ini merupakan inti dan jiwa pendidikan yang ditanamkan oleh para pendiri pondok, yaitu Trimurti. Oleh karena itu, penulis berupaya menjelaskan rincian dari Panca Jiwa tersebut sebagai berikut:

a) Jiwa Keikhlasan

Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu dengan tulus dan tanpa pamrih. Dalam praktiknya, kita bekerja dengan penuh

keikhlasan, bukan untuk kepentingan individu tertentu atau kelompok tertentu. Segala amal, usaha, dan langkah yang dilakukan disertai dengan doa, memohon agar Allah SWT menerima segala usaha dan perbuatan yang kita lakukan (Zarkasyi, 2004).

Banyak ayat dalam Al-Qur'an, terutama yang diturunkan di Mekkah, yang mengajarkan pentingnya keikhlasan. Hal ini karena keikhlasan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tauhid yang murni, akidah yang benar, serta tujuan hidup yang jelas. Allah juga memberikan perintah kepada Rasul-Nya tentang keikhlasan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Bayyinah: 5, Surah Al-An'am: 162-163, dan Surah An-Nisa: 125.

Jiwa ini menciptakan kehidupan pondok yang harmonis, di mana Kyai dihormati dan disegani, sementara para santri menunjukkan ketaatan, cinta, dan penghormatan yang mendalam. Jiwa ini juga mendorong santri untuk selalu siap berjuang di jalan Allah kapan saja dan di mana saja (Ihsan, 2001). K.H. Imam Zarkasyi menyampaikan pesan, "Berbuatlah untuk orang lain tanpa mengharap imbalan," serta menasihati, "Hidup hanya sekali, maka hiduplah dengan makna yang berarti."

b) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di Pondok dijiwai oleh suasana kesederhanaan. Kesederhanaan ini tidak berarti pasif atau sekadar menerima nasib, juga tidak identik dengan kemiskinan. Sebaliknya, dalam 36

kesederhanaan terkandung nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kemampuan menguasai diri, serta kesiapan menghadapi perjuangan hidup. Dari kesederhanaan ini lahir jiwa yang besar, keberanian untuk maju, dan tekad pantang menyerah dalam segala situasi. Kesederhanaan inilah yang menjadi landasan tumbuhnya mental dan karakter kuat, yang menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks perjuangan, K.H. Achmad Sahal pernah berpesan, "Berkorbanlah, baik harta, tenaga, pikiran, bahkan nyawa jika diperlukan." Beliau juga menanamkan prinsip kepada santri bahwa meskipun dalam keterbatasan, keberanian untuk hidup harus diutamakan. Semboyan yang sering disampaikan adalah, "Berani hidup, jangan takut mati; takut mati, jangan hidup; takut hidup, lebih baik mati saja" (Sahal, 2004).

Pada hakikatnya, jiwa kesederhanaan sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang tergambar dalam salah satu hadits beliau: *"makanlah, minumlah dan berpakaianlah dan jangan berlebih-lebihan"* Q.S. Al-Furqan: 67. Dan juga Allah berfirman: *"dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula (kikir) dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian"*.

Kesederhanaan dalam hal makanan, minuman, tempat tinggal, dan aspek lainnya sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh, serta kebersihan jiwa dan hati (Masqon, 2015).

Pondok Modern Darussalam Gontor menetapkan jiwa

kesederhanaan sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesederhanaan merupakan fondasi untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang dinamis, terutama di era modern dan globalisasi seperti saat ini.

c) Jiwa Berdikari

Kemandirian atau kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri adalah salah satu bekal penting yang diberikan pesantren kepada para santrinya. Kemandirian ini tidak hanya memiliki makna bahwa santri mampu belajar dan mengurus kebutuhan mereka sendiri, tetapi juga bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mampu mandiri tanpa bergantung pada bantuan atau belas kasihan dari pihak lain. Konsep ini dikenal sebagai sistem self-bedruiping, di mana semua pihak saling berkontribusi dan saling memanfaatkan hasilnya bersama. Meskipun demikian, pondok tetap terbuka terhadap bantuan dari pihak luar selama tidak mengurangi prinsip kemandirian. Di pondok, seluruh pekerjaan dilakukan oleh Kyai dan santri tanpa melibatkan pegawai dari luar. Filosofi yang dipegang adalah, "Kami bukan maju karena dibantu, tetapi dibantu karena kami sudah maju."

d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren dipenuhi dengan suasana persaudaraan yang erat. Kebahagiaan dan kesulitan dirasakan bersama dalam ikatan persaudaraan dan nilai-nilai keagamaan,

Commented [A2]: batas

tanpa ada sekat yang memisahkan mereka, meskipun terdapat perbedaan pandangan politik. Rasa ukhuwah ini tidak hanya terjalin selama mereka berada di pondok, tetapi juga membawa dampak positif terhadap persatuan umat di masyarakat setelah para santri meninggalkan pondok.

Pondok Modern Gontor akan terus berkontribusi dalam mendidik, mencerdaskan, dan membentuk karakter generasi muda bangsa yang di masa depan akan menjadi pemimpin bagi bangsa dan umat. Hal ini sejalan dengan slogan yang kerap disampaikan oleh Trimurti, yaitu “Dimana Bumi kamu berpijak, kamu bertanggung jawab atas keislamannya.” Slogan tersebut menjadi pedoman untuk mendedikasikan diri dalam berjuang menegakkan agama Allah, dengan mengutamakan persatuan, kepentingan bangsa, dan umat berdasarkan nilai-nilai agama serta prinsip-prinsip kebenaran. Berkaitan dengan hal ini, Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an pada Q.S. Ali-Imran: 103 dan Q.S. Al-Anfal: 46.

e) Jiwa Kebebasan

Kebebasan dalam berpikir, bertindak, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, dan terbebas dari pengaruh negatif masyarakat luar merupakan nilai yang diajarkan di Pondok. Kebebasan ini bertujuan untuk membentuk santri yang berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi tantangan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di Pondok. Namun, kebebasan ini terkadang disalahgunakan, misalnya menjadi terlalu bebas (liberal) 39

hingga kehilangan arah, tujuan, atau prinsip. Di sisi lain, ada juga yang terlalu terikat pada tradisi lama yang dianggap relevan di masanya, sehingga enggan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Akibatnya, kebebasan mereka terbelenggu oleh masa lalu. Oleh karena itu, kebebasan sejati perlu diarahkan kembali pada jalur yang benar, yaitu kebebasan yang dijalankan dalam kerangka disiplin positif dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan di Pondok maupun di masyarakat (Ihsan, 2001).

Semangat yang menjadi bagian dari kehidupan di pondok pesantren merupakan bekal utama yang dibawa oleh para santri dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Semangat ini perlu terus dijaga, dipupuk, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya agar tetap hidup dan bermanfaat (Zarkasyi, 1965).

Seluruh aktivitas di Pondok Modern Darussalam Gontor berlandaskan pada nilai-nilai yang diwarnai oleh semangat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan. Selain itu, Trimurti juga menekankan bahwa pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia, tubuh yang sehat, wawasan yang luas, serta pemikiran yang merdeka. Ciri-ciri utama ini menjadi motto dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

f) Berbudi Tinggi

Pendidikan budi pekerti mencakup berbagai sifat mulia seperti kebaikan, keikhlasan, ketekunan, kebersihan, serta rasa percaya diri dan kepercayaan kepada orang lain (Fanannie, 1934). Pendidikan ini mencakup semua sifat terpuji yang menjadikan seseorang tidak merugikan orang lain, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”*

Dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing, derajat suatu bangsa akan dihormati. Mereka pun akan bekerja dengan penuh semangat dan kesungguhan, meskipun menghadapi berbagai godaan dan rintangan (Fanannie, 1934). Rasulullah SAW juga bersabda, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”* Dalam pandangan Ahmad Sauqi, keberadaan suatu kaum diakui melalui akhlak yang mereka miliki. Jika akhlak tersebut hilang, maka keberadaan mereka pun akan sirna.

g) Berbadan Sehat

Kesehatan fisik merupakan aspek penting dalam pendidikan di pondok ini. Dengan tubuh yang sehat, para santri dapat menjalankan tugas kehidupan dan ibadah dengan optimal. Upaya menjaga kesehatan dilakukan melalui berbagai aktivitas olahraga, termasuk olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seperti kata pepatah, *“Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.”*

Islam juga menganjurkan pentingnya pendidikan jasmani agar tubuh tetap sehat dan kuat. Dalam ajaran Islam, terdapat panduan mengenai pola makan yang baik untuk menjaga sistem pencernaan, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah anjuran berpuasa di bulan Ramadhan bagi umat Muslim.

h) Berpengetahuan Luas

Banyak dalil naqli dari Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi: 109, *"Katakanlah, Wahai Muhammad! Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat atau ilmu pengetahuan Allah, maka pasti lautan itu akan habis sebelum selesai menuliskannya."*

Rasulullah SAW juga bersabda, *"Kebaikan dalam urusan duniawi maupun ukhrawi tergantung pada ilmu pengetahuan, sedangkan keburukan dalam kedua hal tersebut bersumber dari kebodohan"*

(H.R. Bukhari).

Para santri di pondok ini menjalani pendidikan melalui proses yang telah dirancang dengan sistematis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Mereka tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga diberi keterampilan dalam belajar yang memungkinkan mereka mengakses berbagai ilmu pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa ilmu itu luas dan tak terbatas, namun harus selalu diiringi dengan budi pekerti yang tinggi. Dengan demikian, seseorang akan memahami tujuan dari setiap pembelajaran dan

tahu prinsip apa yang mendasari penambahan ilmu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa memiliki pengetahuan yang luas sangat penting untuk mencapai kemajuan. Umat yang kekurangan pengetahuan cenderung terbelakang, terkungkung, dan menjadi terjajah oleh bangsa lain. Jika umat ini ingin mencapai kemajuan, maka harus memiliki pengetahuan yang luas. Trimurti sering mengingatkan, "Ilmu itu bukan hanya untuk ilmu semata, tetapi untuk diamalkan."

i) Berpikiran Bebas

Berpikir bebas bukan berarti bebas tanpa batas. Kebebasan ini tidak boleh mengabaikan prinsip, terutama prinsip sebagai seorang muslim mukmin. Sebaliknya, kebebasan ini mencerminkan kematangan dan kedewasaan sebagai hasil dari pendidikan yang diterangi oleh petunjuk Illahi. Motto ini diterapkan setelah para santri mengembangkan akhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang luas.

Panca jiwa, motto, serta nilai-nilai yang tersirat dalam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan ajaran filosofis yang dikembangkan oleh Trimurti sebagai alat untuk memproses dan membentuk kepribadian para santri. Lebih jauh lagi, ajaran ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter santri, agar mereka berkembang menjadi manusia sempurna yang dipersiapkan sebagai calon pemimpin di masyarakat, umat, dan bangsa.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa pondok tidak sekadar 43

memberikan nasi yang siap dimakan dan habis, tetapi memberikan benih-benih yang dapat ditanam dan tumbuh, sehingga kelak dapat menghasilkan nasi yang tak pernah habis. Pondok memberikan kunci untuk membuka sendiri harta ilmu yang terkandung dalam buku, yang tak pernah habis untuk dipelajari.

C. Transformasi Pendidikan Pesantren Sesuai Pemikiran KH Imam Zarkasy Dalam Menghadapi Era Modern

KH Imam Zarkasyi memiliki visi besar untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman, termasuk di era globalisasi. Transformasi pendidikan pesantren berdasarkan pemikiran beliau diwujudkan melalui berbagai langkah yang dapat diadaptasi dalam konteks modern sebagai berikut:

1. Mendirikan Lembaga Formal

KH. Achmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi, sebagai tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam, menerapkan pemikiran mereka dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam hal ini, mereka sering merujuk pada firman Allah dalam Surah An-Nasyrah, 94: 7. Kesadaran akan hal ini tercermin dalam diri mereka, yang kemudian dengan sabar diterjemahkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, didirikanlah sebuah pesantren modern yang kemudian dikenal sebagai Pondok Modern Darussalam Gontor.

Lembaga pendidikan ini terkenal karena beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah kenyataan bahwa Pondok Modern Gontor telah

melewati beberapa generasi, yang memungkinkan lembaga ini menjadi semakin terstruktur dan mapan. Didirikan pada tahun 1926, tepatnya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 (20 September 1926), perjalanan Pondok Modern Gontor selama beberapa dekade telah cukup untuk menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka dan berkualitas.

Siapa pun yang memahami pola pikir Pondok Pesantren akan menyadari bahwa reputasi dan kewibawaan Pondok Modern Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang terkemuka tidak lepas dari peran para pengasuhnya. Hal ini perlu ditegaskan, karena pada kenyataannya, kesuksesan atau kegagalan sebuah pesantren sangat dipengaruhi oleh keteguhan dan komitmen para pengasuh (Kyai) dalam mengembangkan lembaga yang mereka pimpin. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika banyak pengamat menyatakan bahwa pesantren sering kali mencerminkan usaha pribadi dari para pengasuhnya.

Konsep personal enterprise ini seharusnya tidak dipahami dalam pengertian yang sempit atau konvensional yang berkaitan dengan kepemilikan pribadi. Sebaliknya, konsep ini harus dilihat dari sudut pandang sosiologis. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa para pengasuhlah yang sejak awal memulai, mengembangkan, dan menjaga kelangsungan pendidikan di pesantren. Hubungan yang sangat erat antara pengasuh dan pesantren yang dipimpinnya membuat banyak dari mereka memandang kehidupan di pesantren sebagai sebuah "ibadah" dalam arti yang lebih luas.

Dari alur pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, perjalanan dinamis Pondok Modern Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan jelas sangat dipengaruhi oleh peran para pengasuh dan pendirinya. Mereka adalah KH. Achmad Sahal, KH. Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi, yang dikenal sebagai Trimurti. Sebutan ini mencerminkan kesatuan visi, cita-cita, dan langkah perjuangan ketiga pendiri tersebut. Selama bertahun-tahun, mereka bertiga memainkan peran penting dalam menentukan arah dan perjalanan Pondok Modern Gontor.

Dalam konteks kegiatan lainnya, tidak semua individu dapat memainkan peran yang sama. Hal ini juga berlaku bagi Trimurti Pondok Modern Gontor, di mana masing-masing pendiri memiliki latar belakang, pendidikan, kompetensi, dan peran yang berbeda namun sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Pondok Gontor. Menurut pandangan para santri, KH. Achmad Sahal berperan sebagai pengasuh, KH. Zainuddin Fananie sebagai tokoh intelektual yang sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitas pondok, dan KH. Imam Zarkasyi lebih dikenal sebagai pendidik.

Dalam konteks ini, konsep Pondok Modern Gontor sebagai pesantren "modern" dapat dipahami dengan melihat latar belakang pendidikan para pendirinya. Ketiga tokoh tersebut telah menjalani pendidikan Islam tradisional di pesantren sekaligus pendidikan modern ala Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda. Pengalaman ini sangat penting dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Mereka menyadari keunggulan dunia pesantren dengan nilai-nilai

spiritualnya serta sistem asrama yang mengintegrasikan pendidikan selama 24 jam, di sisi lain mereka juga mengakui kelebihan sistem pendidikan Barat dengan metodologi yang efisien, efektif, dan sistematis dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, Trimurti berusaha mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut ke dalam Pondok Modern Darussalam Gontor yang mereka dirikan (Ihsan, 2001).

2. Mengadopsi Kurikulum Terpadu

Prinsip integrasi ini selalu ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi, yang sering menyatakan, "Semua yang ada di pondok ini sengaja diciptakan untuk pendidikan." Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mengusung sistem madrasah dan nilai-nilai pesantren, saling terhubung dan saling mendukung satu sama lain (UNIDA Gontor Press, 2016).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai integrasi pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai sistem pendidikan pada masa kolonial dan pendidikan tradisional Indonesia, yaitu pesantren, yang menjadi landasan bagi pembaruan sistem pendidikan yang ada.

a. Sistem Madrasah

Pada awal dekade terakhir abad ke-19, pendidikan liberal mulai diperkenalkan. Pada periode tersebut, pendidikan kolonial masih terbatas untuk kelompok kecil masyarakat Indonesia, terutama kalangan yang lebih mampu. Sejak tahun 1870, jenis pendidikan untuk rakyat mulai berkembang dan menyebar (Steenbrink, 1986).

Pendidikan kolonial memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, baik dari segi metode maupun dari segi materi dan tujuan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial lebih fokus pada pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti pendidikan umum. Sementara itu, lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang mendukung penghayatan agama (Steenbrink, 1986).

Selain itu, pendidikan kolonial sudah memiliki kurikulum terstruktur, seperti yang ada pada HIS (Hollandsch-Inlandsche School) dengan kurikulum tujuh tahun, sekolah desa dengan kurikulum tiga tahun, dan selanjutnya Sekolah Rakyat (Schakelschool) yang memiliki kurikulum lima tahun. Dengan demikian, pendidikan kolonial telah menerapkan metode klasikal dan sistem penjenjangan pendidikan yang sangat efisien. Gagasan untuk memodernisasi pendidikan Islam mulai berkembang sejak awal abad ke-20, dan di bidang pendidikan, hal ini diwujudkan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Organisasi-organisasi Islam "modernis" seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lainnya menjadi pelopor utama dalam upaya tersebut.

b. Sistem Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri," dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti tempat tinggal bagi para santri (Dhofier, 2011). Menurut Mastuhu, "Pondok pesantren adalah salah satu bentuk

pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah Taffa'uh Fiddin, dengan penekanan pada pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat" (Mastuhu, 1994).

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem asrama atau pondok, dengan kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menghidupkan suasana, dan pengajaran agama Islam yang dipandu oleh kyai, diikuti oleh para santri sebagai aktivitas utamanya (UNIDA Gontor Press, 2016).

Oleh karena itu, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam merupakan elemen-elemen utama dalam pondok pesantren (Buletin IKPM, 1985). Jika salah satu elemen tersebut hilang, maka tempat tersebut tidak bisa disebut sebagai pondok pesantren.

Di pondok pesantren, terdapat nilai yang sangat berarti. Proses alami pendirian pesantren yang dijelaskan oleh KH. Imam Zarkasyi ini telah menghasilkan suatu sistem nilai yang khas. Pondok pesantren merupakan milik bersama yang harus dijaga dan dipelihara oleh semua pihak. Setiap santri yang baru datang berarti menambah satu anggota yang turut bertanggung jawab atas keberlangsungan pondok tersebut. Hal ini berbeda dengan konsep hotel, di mana seseorang membangun bangunan terlebih dahulu dan kemudian mencari penghuni. Hotel disewakan, dan setelah penghuni membayar, mereka berhak tinggal

dan bertindak sesuka hati. Jika kamar mereka kotor, mereka bisa memanggil pelayan untuk membersihkannya. Secara maknawi, pesantren memiliki perbedaan mendalam dengan hotel (Zarkasyi, 1965).

Pesantren juga berbeda dengan padepokan dalam tradisi Hindu, di mana hanya kalangan tertentu seperti Brahma dan Ksatria yang diperbolehkan belajar atau mengajar. Sementara itu, di pondok pesantren, tidak ada pembeda antar individu, semua santri memiliki kesempatan untuk belajar dengan mudah (UNIDA Gontor Press, 2016). Salah satu prinsip yang dipegang oleh Pondok Modern Darussalam Gontor adalah "Berdiri di atas dan untuk semua golongan." Ini berarti pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak pejabat, menteri, atau orang kaya, melainkan untuk semua lapisan masyarakat, baik golongan atas, menengah, maupun bawah. Pondok pesantren adalah milik umat, bukan milik kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pendiri Trimurti, K.H. Ahmad Sahal: "Sekiranya seluruh siswa Pondok Modern Gontor berasal dari anak-anak Muhammadiyah, dan guru-gurunya pun semua Muhammadiyah, maka Pondok Modern tidak boleh menjadi Muhammadiyah. Begitu pula, jika murid-muridnya semua NU, dan guru-gurunya orang NU, maka Pondok Modern Gontor tidak boleh menjadi NU" (Ali, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Modern Gontor terbuka untuk semua golongan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren sangat dipengaruhi oleh beberapa ciri khas yang dimilikinya, yang menjadi keunggulan dalam pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan tradisional Indonesia tersebut. Pendidikan di Pondok Modern Gontor dimulai dari tingkat Ibtidaiyyah, kemudian dilanjutkan dengan Madrasah I'daiyyah. Pada tanggal 5 Syawal 1355 H, bertepatan dengan 19 Desember 1936, didirikanlah Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) yang menjadi bagian dari perayaan ulang tahun ke-10 Pondok Gontor. Lembaga ini bertanggung jawab untuk menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi calon guru Islam dengan fokus pada pembentukan karakter, mentalitas, serta penguasaan ilmu pengetahuan Islam (Ihsan & Hakim, 2004).

3. Penggunaan Bahasa Arab Dan Inggris Sebagai Bahasa Resmi

Langkah ketiga ini terinspirasi oleh peristiwa dalam Kongres Umat Islam Indonesia yang diadakan di Surabaya pada pertengahan tahun 1926. Peristiwa tersebut melibatkan tokoh-tokoh penting dalam dunia Islam Indonesia, seperti H.O.S. Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji Usman Amin, dan lain-lain (Ihsan, 2001).

Dalam kongres tersebut, diputuskan bahwa umat Islam Indonesia harus mengirimkan wakilnya ke Muktamar Islam sedunia yang akan diselenggarakan di Mekkah. Namun, muncul permasalahan terkait siapa yang akan menjadi utusan, karena utusan yang dikirim harus menguasai

minimal dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sayangnya, tidak ada satu pun peserta kongres yang menguasai kedua bahasa tersebut.

Peristiwa ini menjadi inspirasi bagi KH. Ahmad Sahal, yang saat itu merupakan salah satu peserta kongres, untuk mencetak tokoh-tokoh yang memenuhi kriteria tersebut. Pemikiran ini menjadi kontribusi yang sangat berharga dalam membentuk dan menentukan ciri-ciri lembaga pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dalam proses pembelajaran di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab untuk materi agama dan pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris untuk materi yang berbahasa Inggris, serta bahasa Indonesia untuk pelajaran umum lainnya. Pada tingkat awal, materi agama dan ilmu lainnya diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena para siswa pada tahap ini belum memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk memahami buku-buku berbahasa Arab. Mereka mulai belajar dasar-dasar bahasa Arab menggunakan Metode Langsung. Pada tahun kedua, mereka mulai diajarkan bahasa Arab setelah kemampuan mereka cukup, sehingga mereka dapat membaca buku-buku bahasa Arab yang lebih sederhana seperti Nahwu Wadih, Khulashoh Nurul Yaqin, Tarikh Islam, Fara'id, dan lainnya. Begitu juga dengan bahasa Inggris, mereka memulai dengan buku seperti Berlitz dan Stories for You. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pengajaran bahasa asing menuntut penghindaran bahasa daerah dan Indonesia. Slogan terkenal dalam pengajaran bahasa Arab adalah: "*An-Nahwu fi al-kalam ka al-Milhi fiat-Tho'am*" yang artinya

nahwu dalam percakapan seperti garam dalam masakan. Namun, menurut Trimurti KH. Imam Zarkasyi, seseorang harus terlebih dahulu belajar bahasa sebelum mempelajari Nahwu, karena bahasa tidak dapat digunakan tanpa adanya dasar terlebih dahulu, layaknya garam yang hanya digunakan ketika ada makanan. Untuk itu, beliau bersama KH. Imam Subani menulis buku *Durus al-Lughoh*, yang disusun secara sistematis dengan metode langsung, dimulai dari materi yang paling dasar hingga yang lebih sulit tanpa menggunakan terjemahan sama sekali.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa faktor utama yang mendukung kesuksesan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab dan Inggris, adalah kemampuannya untuk menanamkan bahasa-bahasa tersebut dalam jiwa para santri. Hal ini berfungsi sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan umum. Seperti yang dikemukakan oleh DR. Dihyatun Maskon, beliau menyatakan:

- a. Contoh teladan yang baik dari para pendiri serta semangat perjuangan mereka untuk Islam dan umat Islam sepanjang hidup mereka terlihat dalam nilai-nilai yang tercermin dalam panca jiwa, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan semangat kebebasan.
- b. Pengaturan kehidupan yang terstruktur di pondok pesantren bertujuan untuk melatih tubuh dan pikiran melalui berbagai kegiatan, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi para santri agar mereka

bisa menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat Islam, siap memajukan Islam, dan mampu membela agama serta bangsa.

c. Para pengajar di pondok pesantren merupakan lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor yang melaksanakan tugas mereka dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan materi. Mereka tidak mengandalkan pengajaran di pondok sebagai sumber utama pendapatan, banyak di antara mereka yang hidup dari bertani.

d. Setiap santri diwajibkan untuk tinggal di asrama dan mematuhi semua peraturan yang ada. Tidak ada tempat bagi mereka yang malas atau tidak serius dalam mengikuti proses pendidikan. Apabila mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok, mereka dipersilakan mencari tempat lain yang lebih sesuai.

e. Pondok pesantren terletak jauh dari keramaian kota besar, dengan suasana yang tenang dan damai. Para santri dilarang terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti demonstrasi atau politik.

Beragam faktor yang berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Arab dan Inggris di Pondok Modern Darussalam Gontor, diharapkan dapat membuat para santri tidak hanya berbicara dengan fasih tetapi juga memahami buku-buku Islam dan umum yang ditulis dalam kedua bahasa tersebut.

Menguasai bahasa asing sangatlah penting sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide, menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta antar sesama manusia, 54

yang pada akhirnya dapat menghasilkan dampak positif bagi masyarakat dan umat.

4. Metode Pembelajaran Yang Aktif Dan Interaktif

Untuk memastikan kelancaran dalam pendidikan dan pengajaran, diperlukan metode yang tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Imam Zarkasyi: "*Metode pengajaran memiliki peran yang lebih penting dibandingkan materi, namun peran guru lebih krusial daripada metode, dan semangat yang dimiliki guru merupakan faktor utama yang melebihi peran guru itu sendiri*" (Syukri, 2005).

Dalam hal ini, metode yang diterapkan harus mencerminkan kreativitas yang tinggi dari guru. Seorang guru tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga harus mengajarkan dengan cara yang efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

KH. Imam Zarkasyi menerapkan sistem pendidikan klasik yang diatur dalam periode tahunan tertentu. Ia berusaha menjadikan pendidikan lebih efisien dan menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dalam jumlah besar, agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang luas (Saifullah, 1985).

KH. Imam Zarkasyi dalam menerapkan metode pendidikan yang efektif memperhatikan beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut:

a) Asas Agama

Pendidikan Islam harus selalu berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, agar ilmu yang diajarkan dapat

dimengerti dan dipahami oleh para peserta didik. Sesungguhnya, pendidikan Islam adalah proses untuk mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan metode pendidikan, KH. Imam Zarkasyi berupaya menghidupkan ajaran Islam dalam realitas kehidupan. Dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis, beliau menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa peserta didik, sehingga iman benar-benar tertanam dalam hati dan terwujud dalam kehidupan, bukan sekadar dipahami secara teori.

b) Asas Psikologi

Dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi, fokus utama adalah pada aspek psikologi, yaitu dengan memberikan pembelajaran yang tidak terburu-buru dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Pembelajaran dilakukan secara sistematis dan teratur untuk menciptakan kenyamanan antara murid dan guru. Menurut pandangan Imam Zarkasyi, faktor ini lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri, karena karakter seorang guru dapat memberikan dampak besar dalam menciptakan perubahan pada diri siswa (Maya, dkk, 2019).

c) Asas Sosial

Imam Zarkasyi juga mengadopsi sistem pendidikan pesantren, yang sengaja diterapkan untuk mempertahankan ciri khas pesantren sekaligus menjadikannya sebagai tempat yang efektif untuk mengembangkan prinsip dan tujuan pendidikan. Dengan sistem ini, semua santri diwajibkan untuk tinggal dalam satu asrama bersama

ustadz dan kyai mereka, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih terkonsentrasi dan terorganisir (Saifullah, 1985).

Dalam sistem pendidikan asrama, diharapkan dapat terjalin hubungan yang harmonis antara santri dengan kyai, antara santri dan guru, serta antara santri dan staf lainnya. Hubungan yang saling memberi teladan ini menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan asrama. Dengan memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta memberikan arahan, tugas, pengajaran, dan pembiasaan, tujuan ini bertujuan untuk membangun kehidupan sosial yang kuat dalam pesantren Gontor (Nata, 2005).

5. Penerapan System Asrama Yang Terpadu

Kata "Pondok" dalam bahasa Indonesia mengacu pada sebuah kamar, gubuk, rumah kecil, atau bangunan sederhana. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq," yang berarti hotel atau penginapan. Dalam konteks pesantren, pondok juga diartikan sebagai asrama, yang merupakan tempat tinggal bagi santri dan tempat mereka belajar, yang memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan pesantren (Warmansyah, 2002).

Karel A. Steenbrink, dalam penjelasannya yang singkat dan sederhana, menggambarkan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai pesantren yang tetap mempertahankan akar tradisi pesantren, namun juga telah mengadopsi pendekatan yang baru (Steenbrink, 1986).

Dengan demikian, proses pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor berlangsung sepanjang waktu, di mana "setiap hal

yang dilihat, didengar, dan diperhatikan oleh santri di pondok ini merupakan bagian dari pendidikan,” yang dapat diambil dan ditanamkan dalam diri mereka untuk membentuk kepribadian dalam aspek akal, akhlak, fisik, dan faktor pendidikan lainnya. Secara umum, kegiatan yang ada di pondok ini dirancang untuk seluruh santri, meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Berikut adalah rincian lebih lanjut:

a. Aktivitas Harian Rutin.

| No | Jam | Kegiatan |
|----|----------------|--|
| 1 | 04.00 – 05.30 | <ul style="list-style-type: none"> • Bangun dari tidur. • Menunaikan Shalat Subuh secara berjamaah. • Melakukan pembacaan Al-Qur'an. • Meningkatkan perbendaharaan kata dalam bahasa Arab maupun Inggris |
| 2 | 05.30 – 06.00 | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan aktivitas olahraga. • Mandi untuk menjaga kebersihan tubuh. • Mengikuti kursus-kursus, seperti bahasa, seni, keterampilan, dan lainnya. |
| 3 | 06.00 – 06.45. | <ul style="list-style-type: none"> • Menyantap sarapan pagi. • Menyiapkan diri untuk memasuki kelas. |
| 4 | 07.00 – 12.30. | Masuk Kelas |
| 5 | 12.30 – 14.00. | <ul style="list-style-type: none"> • Mengakhiri sesi kelas. • Melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah. |

| | | |
|----|----------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Menyantap hidangan siang. • Persiapan untuk memasuki sesi perkuliahan sore |
| 6 | 14.00 – 15.00 | Masuk kelas sore. |
| 7 | 15.00 – 15.45. | <ul style="list-style-type: none"> • Shalat Ashar secara berjama'ah. • Membaca Al-Qur'an. |
| 8 | 15.45 – 16.45. | Waktu untuk kegiatan pribadi |
| 9 | 15.45 – 17.15 | Mandi dan bersiap ke masjid untuk shalat Maghrib berjamaah. |
| 10 | 17.15.-18.30. | <ul style="list-style-type: none"> • Shalat Maghrib berjamaah. • Tilawah Al-Qur'an. |
| 11 | 18.30 – 19.30 | Makan malam. |
| 12 | 19.30 – 20.00 | Shalat Isya Berjama'ah. |
| 13 | 20.00 – 22.00 | Belajar malam |
| 14 | 22.00 – 04.00 | Istirahat Dan Tidur |

b. Aktivitas Mingguan Rutin.

| NO | HARI | KEGIATAN |
|----|--------|---|
| 1 | AHAD | Setelah shalat Isya, kelas I-IV melaksanakan latihan pidato (Muhadhoroh) dalam bahasa Inggris, sementara Kelas V mengadakan diskusi, sementara kelas VI membimbing kelompok pidato. |
| 2 | SELASA | Usai Subuh berjamaah, santri berlatih percakapan Arab dan Inggris, lalu wajib lari pagi. |
| 3 | KAMIS | Dua jam akhir sesi pagi digunakan untuk pidato bahasa Arab, siang untuk latihan pramuka, dan malam setelah Isya' untuk pidato bahasa Indonesia. |

| | | |
|---|--------|--|
| 4 | JUM'AT | Setelah shalat Subuh, kegiatan dimulai dengan latihan percakapan dalam bahasa Arab dan Inggris, dilanjutkan dengan lari pagi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Setelahnya, dilakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan kampus, dan kemudian diakhiri dengan waktu untuk aktivitas bebas. |
|---|--------|--|

Salah satu acara tahunan yang diadakan adalah Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, yang bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara komprehensif. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan selama pekan perkenalan tersebut meliputi:

- Pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku.
- PORSENI.
- Jambore dan Raimuna yang melibatkan pondok-pondok cabang Gontor serta pondok-pondok alumni.
- Lomba cerdas cermat antar rayon.
- Lomba baca Al-Qur'an.
- Lomba senam antar asrama.
- Lomba baris berbaris antar rayon.
- Apel tahunan.
- Kuliah umum Khutnatul 'Arsy.
- Demonstrasi bahasa (baik bahasa daerah maupun internasional).
- Pentas rabana dan teater.
- Festival lagu dan baca puisi.

- Pentas musik antar santri KMI.
- Pentas musik antar mahasiswa.
- Drama arena.
- Panggung Gembira.

Kehidupan di pondok pesantren dirancang dengan tingkat disiplin yang tinggi, dan santri dilatih untuk membiasakan diri dalam kedisiplinan melalui berbagai program yang tersedia. Pengaturan waktu yang ketat bertujuan agar santri, yang sedang berada dalam masa pertumbuhan, dapat menyesuaikan diri dengan kerja keras. Sebab, masa remaja dan waktu luang yang tidak terkontrol seringkali dapat mendorong perilaku yang merugikan. Dalam hal ini, KH. Imam Zarkasyi memberikan nasihat: *“Disiplinlah dengan penuh kesadaran, ingatlah tujuan dari semua peraturan dan disiplin tersebut”* (Ali, 1991).

Sebenarnya, ajaran Islam mengandung prinsip disiplin yang sangat penting. Shalat dengan pembagian waktunya, puasa yang mengajarkan pengendalian diri, dan berbagai perintah lainnya, semuanya menunjukkan bahwa disiplin menjadi hal yang ringan apabila dijalankan dengan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa shalat bisa terasa berat bagi yang melaksanakannya dengan paksaan, namun akan terasa ringan bagi mereka yang memahami maknanya. *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”* (Q.S. Al-Baqarah: 45).

K.H. Imam Zarkasyi memberikan nasehat kepada para santri, “*Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula yang kamu peroleh.*” Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama mengintegrasikan tiga pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu lingkungan. Hal ini menciptakan peluang yang sangat baik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien, yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan serta mengimplementasikan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajar



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Imam Zarkasyi memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep pendidikan pesantren yang inovatif dan relevan, baik pada masanya maupun di era modern. Pemikiran beliau lahir dari latar belakang kehidupan yang kuat dalam tradisi keislaman, yang kemudian diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai agama dan pendekatan pendidikan modern.

Pada masanya, implementasi konsep pendidikan pesantren yang diterapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi tampak jelas melalui sistem pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, didukung dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, serta pengembangan karakter yang mencakup kemandirian, disiplin, dan integritas. Model ini menjadi inspirasi bagi banyak pesantren lain di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, pemikiran K.H. Imam Zarkasyi terus menjadi landasan bagi transformasi pendidikan pesantren di era modern. Pesantren-pesantren yang mengadopsi nilai-nilai beliau mampu menjaga esensi keislaman sembari merespons tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan teknologi, inovasi pembelajaran, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan intelektual dan karakter yang dapat menjawab kebutuhan zaman, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi utamanya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Konseptualisasi pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi perlu disosialisasikan kepada guru dan santri agar mereka memahami ide-ide beliau, baik yang telah diterapkan maupun yang masih konseptual. Hal ini memungkinkan implementasi pendidikan karakter ala Gontor dilakukan secara menyeluruh, konsisten, dan berkembang tanpa menyimpang dari prinsip pondok modern.
2. Penting untuk mengumpulkan data alumni beserta kontribusi mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Trimurti Press, 2005.
- Achmad Sahal. 2004, Februari. *Jangan Kecil Hati*. Majalah Gontor
- Ali, A. Mukti. 1991, *Ta'limu al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama*. Trimurti. Gontor. 1991.
- A. F. Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ahmad Fuadi. 2011, *Negeri 5 Menara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amir Hamzah, 2019, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Aswan, 2016, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Azyumardi Azra, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*, (Jakarta: Kencana).
- Dihyatun Masqon. 2015. *Profil Pondok Modern Gontor*, Gontor Press.
- Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES).
- Fanannie, K.H. Zainuddin. 1934, *Pedoman Pendidikan Modern. Penerangan Islam*.Palembang.
- Fananie, Husnan Bey. 1997, *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India A cause study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh*. A thesis. Leidem University.

- Hakim, Abdul, dan N Hani Herlina. 2018. "Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Hardoyo, Hafid. 2009. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 4, no. 2
- Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- H.A.R. Tilaar, 2009, *Membangun Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hery Noer Aly, 2008, "Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, Praksisnya pada Pondok Modern Gontor," Disertasi S3, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ismail, Moh. 2011. "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo." *At-Ta'dib* 6, no. 1
- Ihsan, Nur Hadi, 2001, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta.
- Imam Zarkasyi, 2003, *Membangun Pendidikan Pesantren Modern*, (Gontor: Trimurti Press).
- Imam Zarkasyi, 1970, *Menjadi Pesantren Modern: Panduan bagi Pesantren Masa Depan*, (Gontor: Trimurti Press).
- Imam Zarkasyi. 2004, Januari. *Berbuat dan Ikhlaslah*. Majalah Gontor
- Jajat, Burhanuddin, dan Ahmad Baedowi. 2003. "Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia." Jakarta: Gramedia.
- John Dewey, 1916, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan).

- Kartono Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju).
- Kemendikbud, 2022, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud).
- Lexy J. Moleong, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya).
- Mastuhu.1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS Jakarta.
- Maya, Rahendra, Muhammad Sarbini, dan Sarifudin Sarifudin. 2019. “*Studi Literatur pada buku pemikiran pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam.*” Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2
- Mestika Zed, 2017, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Muhammad Zuhri, 2000, *Pesantren di Era Globalisasi: Kajian atas Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nanang Martono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi)*, (Jakarta).
- Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina).
- Nur Hadi Ihsan dan Akrimul Hakim. 2004, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Edisi Pertama. Gontor Press.
- Paulo Freire, 1970, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum).
- Robert W. Hefner, 2009, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press).

- Ronald A. Lukens-Bull, 2013, *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict* (New York: Palgrave Macmillan).
- Saifullah, Ali. 1985. “*Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Pesantren dan Pembaharuan.*” Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel A. 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen.* LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Edisi Revisi)*, (Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta).
- Tim Penulisan, 2016, *Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi. Bibliografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, UNIDA Gontor Press, Gontor.
- Sahal, Asy'ari. (2012). *Modernisasi Pendidikan Pesantren: Relevansi Pemikiran KH Imam Zarkasyi.* Yogyakarta: UII Press.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Noer, Deliar. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942.* Oxford University Press.
- Zuhairini, A. (1980). *Sejarah Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Raja Grafindo Persada.
- Wahid, A. (1981). *Bunga Rampai Pesantren.* LP3ES.
- Hasan Asari, 2007, *Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Shaping Minds,*

Saving Souls, Routledge.

Warmansyah, Imam. 2003. *Baro'atu Kyai fi ifarotil ma'had qodiatu bi ma'hadi*

Darissalam al-hadits littarbiyah al-Islamiyah Gontor. ISID.

Zarkasyi, K.H. Imam. *Dalam kenangan*, Buletin IKPM. Pondok Modern

Darussalam Gontor, No: 13. 1985.

_____, 1965, "Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk
menghidupkannya". Makalah disampaikan pada seminar pondok pesantren
se-Indonesia. Yogyakarta.

_____, dan Sahal, K.H. Ahmad. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok
Modern Darussalam Gontor*.

_____, 1965. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pondok Pesantren"
Makalah disajikan dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia
Tahap Pertama. Yogyakarta. 4-7 juli 1965.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).

